

Aplikasi SAK EMKM pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Wonosobo

Chintya Nuryaningsih¹, M. Elfan Kaukab²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo
chintyanurya12@gmail.com, elvankaukab@yahoo.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku, dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM industri pengolahan di Kabupaten Wonosobo.

Metode - Populasi dalam penelitian ini merupakan pemilik dari UMKM yang telah terdaftar di Dinas Perdagangan dan UKM Wonosobo. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Accidental Sampling* yang berjumlah 100 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil - Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM sedangkan tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat kesiapan pelaku, dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Keterbatasan - Penyebaran kuesioner yang sebagian melalui online dan butuh waktu sedikit lama dalam pengumpulan data karena motivasi para responden untuk mengisi rendah.

Implikasi - Pemberian *reward* pada para responden agar termotivasi dalam mengisi kuesioner, mewawancarai secara langsung dapat digunakan sebagai bahan dalam memberikan kesimpulan maupun pembahasan.

Kata Kunci: Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Penerapan SAK EMKM, UMKM

Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut para pelaku ekonomi untuk mampu bersaing dengan perusahaan besar, khususnya para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus mempunyai strategi kuat agar tidak kalah dengan persaingan yang ada di pasar. Di Kabupaten Wonosobo telah banyak berkembang UMKM, berikut adalah data jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Wonosobo

No	Sektor Ekonomi	Jumlah Unit Usaha					Total Unit Usaha
		Usaha Mikro (Umik)	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Jumlah Unit UMKM	Usaha Besar (UB)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (3+4+5)	(7)	(8) = (6+7)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	24.613	3.156	14	27.783	2	27.785
2	Pertambangan dan Penggalian	207	27	6	240	1	241
3	Industri Pengolahan	13.342	1.678	15	15.035	6	15.041
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	592	67	9	668	-	668
5	Bangunan						

		539	66	11	616	6	622
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	13.312	1.547	47	14.906	5	14.911
7	Pengangkutan dan Komunikasi	516	64	10	590	2	592
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	513	58	9	580	-	580
9	Jasa - Jasa Swasta	318	76	2	396	2	398
TOTAL		53.952	6.739	118	60.814	24	60.838

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) usaha mikro adalah usaha produktif perorangan dan/atau usaha perorangan yang memenuhi kriteria dalam undang-undang. Peranan UMKM sangat strategis dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi nasional (Kusuma dan Lutfiany, 2019). Oleh karena itu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Pada tahun 2009, DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia. Namun pada 1 Januari 2018 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) secara resmi telah mengesahkan sebuah standar baru dalam penyusunan laporan keuangan untuk diterapkan pada pembuatan laporan UMKM yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Adanya SAK EMKM diharapkan UMKM mampu menyeleggarakan pencatatan atas laporan keuangan usahanya. Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal untuk tujuan internal perusahaan seperti pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha, dan memperoleh kredit dari bank, tujuan pelaporan pajak.

Menurut Febriyanti dan Wardhani (2018) dalam Pertiwi (2019) menyatakan bahwa kendala akuntabilitas sebagian besar UMKM adalah belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi. Pencatatan akuntansi harus sesuai dengan setiap transaksi yang terjadi dan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah. Standar akuntansi mempunyai perlakuan akuntansi mulai pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pengungkapan, dan tentunya dapat menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan yang andal (Andrianto,dkk., 2017). Namun dalam pelaksanaannya pencatatan merupakan hal yang sulit bagi pengusaha UMKM karena keterbatasan pengetahuan terhadap ilmu akuntansi, dan rumitnya proses akuntansi.

Permasalahan yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan karena pelaku UMKM masih merasa kesulitan akibat kurangnya pemahaman terkait pembukuan dan akuntansi serta standar yang berlaku. Pentingnya akuntansi adalah sebagai pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi dalam membantu manajer, investor, dan pembuat keputusan lain untuk membuat keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Rendahnya pengetahuan pelaku usaha terutama UMKM mengenai akuntansi menyebabkan banyak usaha kecil mengalami kegagalan. Adanya SAK EMKM diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas dari UMKM dan tidak perlu membuat laporan keuangan menggunakan

SAK umum berbasis SAK ETAP karena SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP.

Adanya standar akuntansi yang baru, perlu bagi UMKM mempersiapkan diri untuk menerapkan standar akuntansi EMKM pada laporan keuangannya. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi untuk para pelaku UMKM untuk memperkenalkan standar keuangan yang lebih sederhana yaitu mengenai SAK EMKM. Hal ini dikarenakan masih banyaknya UMKM di Indonesia yang belum mampu untuk membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku (Febriyanti dan Wardhani, 2018)

Hadirnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 24 Oktober 2016 merupakan bukti nyata dukungan terhadap UMKM di Indonesia (Silvia dan Azmi, 2019). Untuk memperkenalkan standar yang baru diperlakukan sosialisasi kepada para pelaku UMKM agar siap dan mampu dalam pembukuan akuntansi menggunakan standar akuntansi keuangan EMKM.

Sekarang ini ada lebih dari 10.000 UMKM yang terdaftar di Dinas Perdagangan dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Wonosobo. Banyaknya UMKM di Wonosobo menjadikan para pelaku harus berpikir bagaimana usahanya tetap berjalan dengan persaingan yang banyak. Dalam hal ini para pelaku UMKM harus bisa mengelola keuangan dengan baik, dan adanya sistem pencatatan menggunakan standar akuntansi EMKM yang dikeluarkan oleh IAI, standar tersebut lebih sederhana dalam pengelolaannya namun dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya masih banyak para pelaku UMKM yang belum menggunakan standar tersebut dan keengganan pelaku UMKM karena penerapan SAK EMKM yang dianggap terlalu rumit.

Pemilik usaha kecil mikro menengah, Yosua Intan Wangi pada 20 Februari 2020 menyatakan, bahwa dulu awal terbentuk usaha miliknya sempat melakukan pembukuan, tetapi berjalanya waktu karena rasa malas dan tidak ada SDM yang bersangkutan, sekarang tidak melakukan pembukuan. Karena tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi sehingga dalam melihat keuntungan dari hasil penjualan hanya dengan cara perkiraan. Pencatatan akuntansi ini perlu diterapkan dalam semua jenis kegiatan usaha, karena dengan diterapkannya pencatatan akuntansi maka akan memperkecil terjadinya kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, dan dapat menghasilkan informasi yang akurat.

Literature Review dan Pengembangan Hipotesis

SAK EMKM adalah standar akuntansi yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang ditujukan untuk memudahkan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. UMKM atau yang sering disebut dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan suatu kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dalam skala yang kecil, dan dikelola atau dijalankan oleh seorang individu, badan atau sekelompok masyarakat (Hasani dan Ainy, 2013). SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang sederhana. Beberapa faktor yang mempengaruhi para pelaku UMKM untuk menggunakan standar akuntansi keuangan EMKM dalam menyusun laporan keuangannya adalah tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku UMKM, dan sosialisasi.

Sistem pencatatan akuntansi dalam sebuah usaha bertujuan untuk memudahkan pemilik dalam mengambil keputusan dalam hal keuangan dengan melakukan suatu sistem pencatatan akuntansi pada pembuatan laporan keuangan. Upaya pelaku UMKM

yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan sistem pencatatan akuntansi dengan baik, dengan kegiatan akuntansi UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan diantaranya adalah informasi kinerja keuangan, informasi pajak, informasi pemasukan, pengeluaran kas, dan informasi perubahan modal sehingga membantu dalam pengambilan keputusan usaha. Pada penelitian Wayan Agus Pardita, I Putu Julianto, dan Putu Sukma Kurniawan (2019) menunjukkan penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif. Dalam penelitian Yuliana Khumairatun Niswah (2019) belum melakukan sistem pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sebuah UMKM yang menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang baik sesuai standar yang berlaku mempunyai persentase perkembangan yang lebih pesat dibanding UMKM lainnya yang tidak menerapkan sistem pencatatan akuntansi sesuai standar yang berlaku.

H1: tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

Seseorang yang dikatakan paham dan pandai akuntansi adalah mengerti bagaimana proses itu dilaksanakan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berdasar pada penyusunan laporan keuangan sesuai SAK (Kusuma dan Lutfiany, 2019). Karena pelaku UMKM belum memahami manfaat dan proses penyusunan laporan keuangan, sehingga para pelaku UMKM merasa kesulitan untuk menyusun laporan keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi keuangan. Pemahaman mengenai informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang penting bagi pencapaian keberhasilan usaha. Dalam penelitian Kusuma dan Luthfiany (2018) membuktikan bahwa variabel pemahaman akuntansi berpengaruh positif. Jika dilihat dari hasil penelitian Rafiq (2018) rata-rata keseluruhan dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah telah paham terhadap dasar-dasar akuntansi. Peningkatan pemahaman sangat baik bagi UMKM karena dengan membuat laporan keuangan sesuai SAK dapat memudahkan dalam mengetahui kinerja dan kekayaan UMKM.

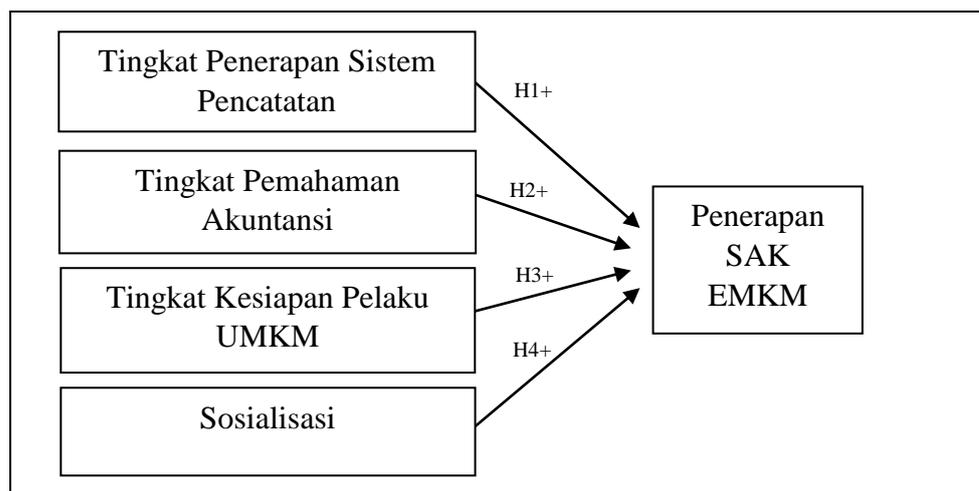
H2: Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Penelitian Rahmawati dan Puspari (2016) penilaian kesiapan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin, terdapat pegawai khusus pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan berpedoman pada standar akuntansi (Lestari, 2013). Banyaknya UMKM yang belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten dibidang akuntansi seringkali para pelaku UMKM tidak memperhatikan pentingnya pengelolaan keuangan. Karena pelaku UMKM belum memiliki kesiapan tentang proses penyusunan laporan keuangan. Dalam penelitian oleh Lestari (2013) pelaku usaha mengaku tidak siap untuk mengimplementasikan SAK yang berlaku karena tidak pernah mendapatkan sosialisasi terkait SAK. Sedangkan dalam penelitian Sulisti (2019) pelaku usaha sudah cukup siap dalam membuat laporan keuangan yang berdasarkan pada SAK EMKM. Kesiapan para pelaku UMKM bergantung pada sosialisasi yang diberikan mengenai SAK agar para pelaku siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

H3: Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Adanya pemberian informasi dan sosialisasi kepada pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan UMKM terhadap SAK EMKM. Dengan cara sosialisasi lebih efektif dapat dipraktekkan secara langsung dan dengan cara pelatihan yang berkelanjutan serta pemberian modul praktek kepada pengusaha UMKM dimungkinkan pelatihan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan pengusaha UMKM. Dalam penelitian Badria, dan Diana (2018) menunjukkan bahwa variabel sosialisasi berpengaruh positif sedangkan dalam penelitian Febriyanti dan Wardhani (2018) variabel sosialisasi tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK EMKM. Besarnya pemberian informasi dengan sosialisasi tentang SAK EMKM maka persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM juga semakin tinggi sosialisasi maka akan menimbulkan pemahaman yang baik tentang SAK.

H4 : Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM



Gambar 1. Model Penelitian

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik atau bagian keuangan pada industri pengolahan yang terdaftar pada Dinas Perdagangan dan UKM di Wonosobo. Menurut data yang didapat dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Wonosobo, jumlah industri pengolahan tercatat 15.041 samapi dengan tahun 2019. Oleh karena itu jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 99,3395 pelaku industri pengolahan atau jika dibulatkan menjadi 100 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan,

Variabel penerapan SAK EMKM diukur dengan kuesioner yang dikembangkan I.C. Kusuma dan V. Lutfiany (2018), indikator yang digunakan adalah melaksanakan penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM dan mendapatkan pencapaian tujuan dari hasil laporan keuangan sesuai SAK. Variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi diukur dengan kuesioner yang dikembangkan Tegar Satriyo Notohatmodjo dan Endang Kiswara (2014) indikator yang digunakan pada variabel ini

adalah melakukan siklus pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan dengan skala 1-5. Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Rima Melati (2019), indikator yang digunakan pada variabel tingkat pemahaman akuntansi adalah memahami pentingnya ilmu akuntansi bagi suatu usaha, memahami pengertian dari akuntansi memahami fungsi dan tujuan akuntansi bagi suatu usaha. Variabel Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Falah Rafiq (2018), indikator yang digunakan pada variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM adalah persepsi dan fasilitas pendukung dalam penerapan SAK EMKM sebagai dasar laporan keuangan. Variabel Sosialisasi diukur dengan kuesioner yang dikembangkan Ifa Uyunur Rohmah (2016), adapun indikator yang digunakan adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai SAK EMKM dan media pemberian sosialisasi. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sak EMKM

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
(Constant)	1.888	1.471		1.283	.203
TINGKAT PENERAPAN SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI	.073	.055	.119	1.337	.184
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI	.371	.052	.590	7.110	.000
TINGKAT KESIAPAN PELAKU	-.050	.044	-.095	-1.132	.260
SOSIALISASI	.084	.050	.148	1.667	.099

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi tidak berpengaruh, hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Yuli dan Tumilar (2019) bahwa UMKM yang ditelitinya tidak menerapkan sistem pencatatan sesuai SAK EMKM. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Wayan, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Masih sangat banyak pelaku UMKM yang belum bisa dan merasa belum butuh untuk membuat laporan keuangan. Tak sedikit pula UMKM yang dapat berjalan dan berhasil tanpa membuat laporan keuangan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam usaha yang dijalankan salah seorang pemilik percetakan yaitu percetakan Victoria menyatakan bahwa untuk usahanya sama sekali tidak pernah melakukan sistem pencatatan keuangan baik manual ataupun komputerisasi baik untuk arus kas masuk maupun keluarsehingga dalam pengambilan keputusan hanya didasarkan pada intuisi dari pengalaman. Kesadaran akan kebutuhan akuntansi dirasakan pelaku UMKM ketika usaha semakin berkembang dan transaksi yang terjadi semakin banyak. Tingkat penerapan sistem pencatatan baik yang masih

manual maupun komputer belum menjamin para pelakunya menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM dalam pelaporan keuangannya.

Dari tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Wayan, dkk. (2019) dan penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Dibuktikan dari penelitian ini bahwa rata-rata 53% responden menyatakan paham atau skala ke 4 dari 5 *point skala likert* dengan *point skala likert* ke 5 yaitu 34,8% dan sisanya netral. Menurut Narimawati (2010) dalam Sulisti (2019) untuk persentase 53% atau kisaran dari 52,01% sampai 68% masuk dalam kriteria cukup, hal ini berarti bahwa responden cukup paham mengenai akuntansi. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi dari pelaku UMKM paham untuk menerapkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan. Pada usaha dengan nama Delicia, pemiliknya melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM walaupun secara sederhana agar mudah dipahami, beliau paham bahwa pencatatan itu perlu untuk mengetahui seberapa laba dan untuk apa laba itu digunakan untuk masa yang akan datang. Pelaku yang memiliki pemahaman mengenai akuntansi kemungkinan besar dapat menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. Peran akuntansi untuk UMKM dalam pelaksanaan proses pelaporan keuangan, memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan suatu perusahaan, bukan sekedar memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan, melainkan juga dapat memberikan dasar informasi. Pelaporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku sangat penting sebagai bahan pengambilan keputusan untuk usahanya dan memudahkan pihak-pihak yang bersangkutan dalam membaca hasil laporan keuangan.

Tingkat kesiapan pelaku UMKM tidak berpengaruh, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Wayan, dkk. (2019) dan Rafiq (2018) yang menyatakan bahwa tingkat kesiapan pelaku berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Namun hasil penelitian dari Solikhin dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa responden yang ditelitinya dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM dalam pencatatan laporan keuangannya. Menurut tuturan dari pemilik UMKM Lestari, untuk membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM, pemilik usaha tersebut belum memiliki kesiapan dari segi sumber daya bagian keuangan. Untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya, UMKM Lestari masih kerepotan karena seperti pemilik usaha lainnya yang terpenting terlihat adanya laba, untuk itu dalam menjalankan usahanya tidak perlu adanya pencatatan keuangan. Kesiapan pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi keuangan yang berlaku salahsatunya dapat dilihat dari adanya pegawai pembukuan yang artinya UMKM telah mempersiapkan diri untuk melakukan pembukuan atas kegiatan usahanya. Sarana pendukung yang ada seperti *software* atau *hardware* akuntansi juga merupakan salah satu kesiapan dari pihak UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

Variabel sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Febriyanti dan Wardhani (2018) namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Kusuma dan Lutfiany (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Walaupun jenjang pendidikan tinggi jika tanpa adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan maka pelaku UMKM tidak akan paham tentang penyusunan laporan

keuangan. Pentingnya adanya sosialisasi bagi pelaku UMKM untuk menambah pengetahuan dan memotivasi pemilik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Pada kenyataannya sosialisasi belum diterapkan dengan sempurna karena masih ada beberapa UMKM yang belum menerima sosialisasi. Meskipun semakin banyak pihak-pihak terkait memberikan sosialisasi mengenai SAK EMKM tidak menjamin pelaku usaha akan menerapkannya dalam pencatatan usaha mereka. Pemilik usaha Carica Jenaka menyatakan bahwa dirinya pernah mengikuti sosialisasi mengenai bagaimana penyusunan laporan keuangan SAK EMKM, namun pemilik usaha tersebut merasa bahwa pencatatan keuangan hanya sesuai perkiraan sendiri yang mungkin hanya dimengerti oleh si pencatat saja lebih mudah daripada menggunakan SAK EMKM yang dipikirkannya lebih rumit.

Kesimpulan

Hasil penelitian statistik pengaruh tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku, dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Wonosobo maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan sistem yang digunakan oleh pelaku usaha baik yang masih sederhana manual ataupun komputer belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai standar yang diterapkan di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah. Namun di sisi lain pemahaman para pelaku usaha mengenai akuntansi dapat mempengaruhi para pelaku dalam menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM dalam pencatatan laporan keuangannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pelaku tidak mempengaruhi para pelaku memanfaatkan standar keuangan yang berlaku untuk menerapkannya dalam sistem pencatatan laporan keuangannya. Hasil hipotesis keempat juga menunjukkan bahwa sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (H4 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa diadakannya maupun tidak diadakannya sosialisasi oleh pihak pihak terkait tidak mempengaruhi para pelaku untuk menerapkan SAK EMKM.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka saran yang dapat direkomendasikan kepada pelaku UMKM diharapkan untuk memulai menerapkan sistem keuangan yang berlaku yaitu SAK EMKM untuk memudahkan dalam mengambil keputusan untuk masa yang akan datang terhadap usahanya. Apabila pelaku UMKM merasa kesulitan bisa mengikuti pelatihan, membaca buku akuntansi, merekrut tenaga kerja atau menyewa jasa akuntansi. Kesiapan para pelaku usaha dalam menerapkan SAK EMKM perlu ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi ataupun standar keuangan EMKM merumitkan dalam membuat laporan keuangan maka dimulai dari membuat laporan keuangan sederhana dan mudah dipahami baik pelaku maupun pihak yang lain.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner yang sebagian melalui online yaitu menggunakan *google docs* sehingga kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan data yang terkumpul. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk penelitian menandatangani diharapkan dapat menambah variabel bebas tidak hanya tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku, dan sosialisasi misalnya menambah variabel lama usaha atau tingkat pendidikan pelaku usaha.

Daftar Pustaka

- Andrianto, dkk., (2017). Pencatatan Akuntansi pada Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Sugio Lamongan). *Majalah Ekonomi*. Vol XXII, No 01. Juli 2017. ISSN: 14119501
- Badria, N., & Diana, N. (2018). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, 55–66. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1128>
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP Semarang
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri,(2014). Teori Akuntansi International Financing Reporting System. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanti, S., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM(Studi Kasus pada Home Industry Jamur Tiram Dan Jamur Kuping di Desa Ngijo Kabupaten Karanganyar). *Seminar Nasional Dan The 6th Call for Syariah Paper*, 212–221.
- Hasani, R., & Ainy, R. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
<https://www.universitaspikologi.com/2019/10/teori-work-readiness-dan-aspek-keterikatan-kerja.html?m=1>
- Imroatun Khasanah, (2019). Analisis Pemahaman Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Binaan Bank Indonesia Semarang
- Marheni Pandu Pertiwi, (2019). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Kesiapan Pelaku Umkm Dalam Menerapkan Sak-Emkm Di Kabupaten Klaten
- Masitoh, E., & Widayanti, R. (2015). *Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP Di Kampong Batik Laweyan Solo*. 12(02), 179–187.
- Moudy Olyvia Uno, Lintje Kalangi, dan Rudy J. Pusung, (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo Di Kota Gorontalo)
- Niswah, Y. K. (2013). Analisis Pencatatan, Pengakuan, Pengukuran Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) Pada UMKM. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurfadilah, P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Persepsi Pengusaha Mikro Kecil Menengah Dan Tingkat Pemahaman Terhadap Penggunaan SAK EMKM. *E-Jra*, 07(10), 119–131.
- Pertiwi, (2019). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Norma Subjektif, Dan Kontrol

- Perilaku Terhadap Kesiapan Pelaku Umkm Dalam Menerapkan SAK-EMKM Di Kabupaten Klaten 2019
- Salmiah, Neneng Nanda Tri, Satria Adino, I. (2018). Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak Emkm : Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru. *Akuntansi Dewantara*, 2(2), 194–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29230/ad.v2i2.2767>
- Savitri, R. V., & Saifudin, . . (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2), 117–125. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>
- Sembiring, Y., & Elisabeth, D. (2018). Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 89–101.
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak Emkm. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i1.2745>
- Sugiyono, (2009). *“(Metode Penelitian Pendidikan) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, (2016). *“(Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)”*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, (2018). *“(Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto, (2011). *“(Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS”*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Wiwaha, W. (2018). *“(Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM. “Standar Akuntansi Keuangan” (On-line), tersedia di: http://iaiglobal.or.id/v03/standarakuntansi-keuangan/emkm (15 Maret 2020).*